

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar Menulis Karangan

Menguraikan tentang motivasi belajar menulis karangan, tidak dapat dilepaskan dari teori dasar motivasi dan hakikat motivasi. Kajian awal yang perlu diuraikan adalah mengenai definisi dan hakikat motivasi.

1. Definisi dan Hakikat Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹²

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas

¹² Isbandi Rukminto Adi dalam Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 3.

tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.¹³ Berkaitan dengan pengertian motivasi, motivasi berasal dari kata inggris *motivation* yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang.¹⁴ Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (1996), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

¹³ W.S. Winkel dalam Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hlm 3.

¹⁴ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1996), Hlm 87.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hlm 3.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.¹⁶

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.¹⁷

Secara umum motivasi dari sudut sumber yang menimbulkannya, dapat dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press) hlm 73-74.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi*, 74.

dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.¹⁸

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:¹⁹

- a. Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya.
- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori*, 4.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori*, 4.

- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Dalam lingkup agama Islam, menurut Muhammad Muhammad Ismail dalam Hafidz Abdurrahman, menguraikan motivasi (*al-quwwah*) yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitasnya dibagi menjadi 3, antara lain:²⁰

- 1) Motivasi materi atau kebendaan (*al-quwwah al-madiyyah*), yang meliputi tubuh manusia dan alat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya.
- 2) Motivasi emosional atau non materi (*al-quwwah al-ma'nawiyah*), yang berupa kondisi kejiwaan yang senantiasa dicari dan ingin dimiliki oleh seseorang.

²⁰ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), hlm 94

- 3) Motivasi spiritual (*al-quwwah ar-ruhiyyah*), yang berupa kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Allah swt.

Lebih lanjut diuraikan tentang peran dan kekuatan dari ketiga motivasi tersebut. Motivasi materi atau kebendaan mempunyai pengaruh yang lemah, mudah dipatahkan dan hilang. Sebab, motivasi materi atau kebendaan tersebut berasal dari kebutuhan jasmani atau naluri manusia, serta alat yang digunakan untuk memenuhi keduanya. Kadangkala kebutuhan jasmani atau naluri yang mendorong seseorang melakukan perbuatan, namun orang tersebut tidak memenuhinya, karena tidak memerlukannya, atau karena dapat menahan dorongan nafsunya. Yang kedua adalah motivasi emosional atau psikologis (*al-quwwah al-ma'nawiyyah*) dibandingkan dengan motivasi materi atau kebendaan, hasil atau pengaruhnya lebih kuat, meskipun sifat motivasi ini juga tidak konstan dan tahan lama. Sebab, motivasi tersebut merupakan kondisi kejiwaan atau psikologis seseorang yang sangat temporal. Yang terakhir adalah tentang peran dan kekuatan dari motivasi spiritual. Motivasi spiritual memiliki kekuatan yang lebih unggul dari kedua motivasi yang dibahas sebelumnya. Juga bersifat permanen, tidak temporal dan konstan. Sebab, motivasi ini timbul dari kesadaran atas dirinya yang mempunyai hubungan dengan Allah, Zat

Yang Maha Tahu seluruh perbuatannya, baik yang terlihat maupun tidak. Kesadaran inilah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan apa saja, meskipun untuk melakukannya dia harus mengorbankan jiwa, raga dan hartanya sekalipun. Karena motivasi seperti inilah, maka seseorang tidak pernah putus asa atau menyesal, ketika gagal atau telah mengorbankan semua yang dimilikinya.

Motivasi spiritual merupakan motivasi yang penting untuk dijadikan landasan dalam melakukan apapun. Begitupun dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan dasar, seorang guru harus mengenalkan dan menanamkan motivasi spiritual dalam diri siswanya sejak kecil. Hal ini karena motivasi spiritual yang tertanam dan terbangun sejak kecil akan melahirkan kepribadian yang tangguh dalam diri siswa yang akan terus menjadi kekuatan dalam dirinya hingga dewasa.

Seseorang yang menjadikan motivasi spiritual sebagai landasan dalam melakukan segala sesuatu, maka akan cenderung kontinu (*Istiqamah*) dalam perbuatannya. Belajar, bekerja, beribadah atau apapun, akan selalu dilakukan secara kontinu (*Istiqamah*). Ada atau tidaknya orang yang melihat, dalam kesibukan ataupun kesenggangan, seseorang yang ikhlas karena Allah akan terus menjaga

perilaku baiknya karena merasa selalu dipantau oleh Allah. Hal inilah yang sejak kecil harus ditanamkan guru terhadap siswa agar dalam belajar, beribadah, atau melakukan kebaikan apapun, siswa tidak merasa berat dan bahkan merasa senang dan rajin untuk terus melakukannya tanpa teguran sekalipun.

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu. Apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan kognisi. Teori ini menyarankan agar menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan akademis bagi peserta didik. Sehingga motivasi dapat

diartikan sebagai dorongan rasa ingin tahu yang menyebabkan seseorang untuk memenuhi kemauan dan keinginannya.²¹

Selanjutnya, Allport dalam Jess Feist mengemukakan mengenai teori motivasinya bahwa kebanyakan orang termotivasi oleh dorongan yang dirasakannya daripada dengan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu, serta menyadari apa yang mereka lakukan dan mempunyai pengetahuan atas alasan mengapa mereka melakukannya.²²

Sardiman (1986) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah:²³

- a. T
 ekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama.
- b. U
 let menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa.
- c. T
 idak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.

²¹ Hamzah B. Uno. *Teori*, 7.

²² Jess Feist dkk, *Teori Kepribadian*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2010), hlm 92.

²³ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1996), hal 88.

- d. M
 menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
- e. L
 lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- f. T
 tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- g. D
 dapat mempertahankan pendapatnya.
- h. T
 tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.
- i. S
 senang mencari dan memecahkan masalah.

Hamzah mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:²⁴

²⁴ Hamzah B. Uno. *Teori*, 10.

a. A

danya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.

Seseorang yang memiliki motivasi baik secara internal maupun eksternal dalam sebuah kegiatan, akan memiliki keinginan yang tinggi untuk terus melakukan kegiatan tersebut. Sebagaimana seorang anak yang memiliki motivasi dalam kegiatan menggambar, maka ia akan sangat bersemangat untuk terus berlatih dan belajar menggambar.

b. A

danya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.

Perasaan “butuh” akan membuat seseorang memiliki dorongan yang lebih dalam melakukan kegiatan tertentu. Misalnya saat seorang anak membutuhkan pengetahuan, maka ia akan terus memperhatikan penjelasan gurunya karena perasaan akan kebutuhan terhadap pengetahuan yang dapat diperolehnya dari guru.

c. A

danya harapan dan cita-cita.

Seseorang yang memiliki motivasi terhadap suatu kegiatan pasti memiliki tujuan atau cita-cita tertentu yang

menggerakkannya untuk selalu melakukan kegiatan tersebut. Contohnya seorang anak yang suka bermain dan berlatih sepak bola karena cita-citanya ingin menjadi pemain sepak bola TIMNAS.

d. P

penghargaan dan penghormatan atas diri.

Seseorang yang memiliki motivasi pada suatu kegiatan akan memiliki rasa kebanggaan tersendiri dalam dirinya saat dapat sukses melakukan kegiatan tersebut.

e. A

danya lingkungan yang baik.

Seseorang yang memiliki motivasi pada kegiatan tertentu dapat dikenali dari lingkungan yang mengenalkannya pada kegiatan tersebut.

f. A

danya kegiatan yang menarik.

Seseorang yang memiliki motivasi pada suatu kegiatan adalah karena kegiatan itu menarik menurut pandangannya.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang motivasi belajar yang merupakan salah satu jenis dari teori dasar motivasi.

2. Motivasi Belajar

Sebelum menjelaskan tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang konsep belajar. Penjelasan tentang pengertian belajar dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap belajar, selanjutnya dihubungkan dengan motivasi yang telah diuraikan di atas.

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut.²⁵

1. Cronbach memberikan definisi: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*.
2. Harold Spears memberikan batasan: *“Learning is to observe to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*

²⁵ Sardiman, *Interaksi*, 20.

3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Dari uraian definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.²⁶

Islam pun memerintahkan kepada seluruh muslim untuk belajar. Belajar dalam arti yang luas, yakni membaca, berfikir, mengadakan perjalanan untuk mengamati dan membaca alam, merenung, dan menyimak, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar

²⁶ Sardiman, *Interaksi*, 20.

(manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Q.S. Al-Alaq 1-5

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Q.S. Al-Ankabut 20.

Berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits menjelaskan tentang pentingnya belajar. Islam memerintahkan dan menjelaskan keutamaan belajar adalah untuk memotivasi setiap muslim dalam berjuang menuntut ilmu. Bahkan ayat Al-Qur'an pertama yang diturunkan (Surah Al-Alaq ayat 1-5) adalah perintah untuk membaca yang merupakan salah satu aktivitas penting dalam belajar. Islam memberikan motivasi tersendiri bagi pemeluknya untuk terus belajar dan berjuang menuntut ilmu meskipun harus ditempuh dengan susah payah dan jarak yang jauh, dan bahkan islam mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu sebagaimana sabda Rosulullah s.a.w:

“Carilah ilmu, biarpun sampai ke negeri Cina, karena mencari ilmu itu adalah kewajiban setiap muslim. Sesungguhnya malaikat mengembangkan sayapnya kepada penuntut ilmu, merasa senang kepada ilmu yang dituntutnya” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barri)²⁷

Perbedaan antara orang berilmu (tekun belajar) dan tidak berilmu sangatlah jauh. Allah memuliakan orang yang berilmu dan memberikannya derajat yang lebih tinggi di hadapan-Nya sebagaimana penjelasan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلٰفَسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ؕ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْاۤ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

²⁷ Fachruddin dkk, *Pilihan Sabda Rasul*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2001), hlm 67.

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Q.S. Al-Mujaadilah 11

Rosulullah s.a.w bersabda:

“Kelebihan orang yang berilmu atas orang yang menjalankan ibadat, ibarat lebihhanku atas orang yang paling rendah di antara umatku” (HR. Al-Haris bin Abu Uzamah dari Abu Said Al-Khudri, diperkuat riwayat Turmudzi dari Abu Umamah)²⁸

Dari penjelasan Al-Qur'an dan hadits di atas, disimpulkan bahwa belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim, terutama muslim yang ingin dekat dan dimuliakan oleh Allah. Hidup adalah sebuah proses belajar yang tanpa henti. Orang yang berhenti belajar sama dengan kematian, yang artinya akan menjadi barang usang yang dilibas oleh kemajuan zaman.²⁹

Dari pengertian motivasi dan belajar yang telah diuraikan di atas, Winkel dalam Ali Imran mengungkapkan kesimpulan tentang motivasi belajar, yakni keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.³⁰

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm 32

²⁹ Dodik Merdiawan, *Qur'anic Spiritual Quotient Decode*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), hlm 126

³⁰ Winkel dalam Ali Imran, *Belajar*, 87.

Sejalan dengan Winkel, Hamzah mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.³¹

Dari definisi tentang motivasi belajar di atas dapat diungkapkan menjadi sebuah definisi baru bahwa motivasi belajar adalah Keseluruhan daya penggeran baik internal maupun eksternal dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus memiliki tujuan yang pasti. Seorang guru yang memiliki tujuan agar siswanya memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap suatu materi, maka guru tersebut harus mampu mencari sebab-sebab dari tingginya motivasi belajar. Sebab-sebab yang ditemukan itu kemudian harus dikaitkan dengan akibat secara benar agar tujuan dapat tercapai. Contohnya jika seorang guru memiliki tujuan agar siswanya mengalami peningkatan motivasi belajar menulis karangan, maka guru tersebut harus memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab yang menjadikan siswanya mengalami peningkatan motivasi belajar menulis karangan. Selanjutnya, usaha harus dilakukan untuk menciptakan

³¹ Hamzah B. Uno, *Teori*, 23.

sebab-sebab tersebut hingga akibat yang dituju (peningkatan motivasi belajar menulis karangan) dapat tercapai.

Sementara itu munculnya *Qadla* yang bisa menghalangi terwujudnya suatu tujuan termasuk kedalam perkara yang terjadi secara kebetulan (tiba-tiba) serta termasuk dalam kondisi khusus, bukan kondisi umum dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu berusaha mewujudkan tujuan-tujuannya tidak boleh memasukkan kondisi khusus tersebut sebelum atau pun pada saat melakukan aktivitas untuk mewujudkan tujuan. Kenyataannya, hukum kausalitas (*as-sababiyyah*) merupakan salah satu hukum alam dan aturan kehidupan dalam rangka mewujudkan tujuan di tengah-tengah kehidupan dunia ini. Tanpa *as-sababiyyah* tujuan-tujuan tersebut tidak akan terwujud. Bahkan mukjizat yang berasal dari langit dan dibawa oleh para Nabi tidak muncul melainkan karena dalam lingkaran kaidah hukum kausalitas. Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul adalah termasuk sebab-sebab yang akan mendorong manusia agar beriman kepada ke-Nabi-an dan ke-Rasulan mereka.³²

Apabila hukum kausalitas merupakan suatu kewajiban, berarti hal itu harus diwujudkan tanpa memperhatikan lagi pengaruh dari lingkaran *Qadla*. Keimanan seorang muslim bahwa *Qadla* berasal dari

³² Abdul Karim as Saamiy, *Kaidah Kausalitas*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hlm 32.

Allah akan berpengaruh positif terhadap aktivitasnya dalam keadaan bagaimanapun. Keyakinan semacam ini akan mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau usaha, bukan menjadikan dirinya bersikap fatalis dan malas-malasan, juga akan menambah kekuatannya bukan malah melemahkannya ketika menghadapi kegagalan.³³

Sebab akibat tidak berfungsi sebagai pembatas bagi konsep tawakal. Hal ini tercermin pada sebuah kisah ketika Rasulullah saw menyuruh orang Arab untuk menjalani sebab dan akibat yang disertai dengan sikap tawakal. Hadits itu menyebutkan:³⁴

“Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw yang hendak meninggalkan untanya. Ia kemudian berkata ‘Aku akan membiarkan untaku lalu akan bertawakal kepada Allah’. Akan tetapi Nabi saw bersabda kepadanya, ‘Ikatlah untamu dan bertawakkallah kepada Allah’.”

Hadits tersebut, *pertama*, mengajarkan kepada orang tersebut agar mengikat untanya (berusaha). *kedua*, memberikan pemahaman kepadanya bahwa tawakal tidak berarti meninggalkan sebab akibat,

³³ Abdul Karim as Saamiy, *Kaidah*, 43.

³⁴ Abdul Karim as Saamiy, *Kaidah*, 45.

dan *ketiga*, memerintahkan supaya mengaitakan sebab dengan akibat seraya bertawakal.³⁵

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Secara konseptual, motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Pembelajar yang tinggi motivasi, umumnya baik perolehan belajarnya. Sebaliknya, pembelajar yang rendah motivasinya, rendah pula perolehan belajarnya. Demikian juga pembelajar yang sedang-sedang saja motivasinya, umumnya perolehan belajarnya juga sedang-sedang saja.³⁶ Ini adalah salah satu contoh dari hukum kaidah kausalitas yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mewujudkan tujuan pembelajarannya. Sebab-akibat harus diperhatikan dalam mencapai tujuan pembelajaran namun guru dalam pelaksanaan usahanya tidak diperbolehkan untuk memperhatikan lingkaran *Qadla*. Hal ini agar dalam pembelajaran, guru dapat melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan maksimal seraya bertawakal dalam proses usaha yang dijalankan.

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi

³⁵ Abdul Karim as Saamiy, *Kaidah*, 45.

³⁶ Ali Imran, *Belajar*, 89.

sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.³⁷

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas, sebagaimana dikemukakan Brown dalam Ali Imran, sebagai berikut:³⁸

- a. Tertarik kepada guru, tidak membenci atau bersikap acuh.
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
- e. Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain.
- f. Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
- g. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.
- h. Dan selalu terkontrol oleh lingkungannya

³⁷ Ali Imran, *Belajar*, 88.

³⁸ Ali Imran, *Belajar*, 88.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa yakni:³⁹

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar

- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang.

Siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.

- d. Adanya penghargaan dalam belajar.

³⁹ Hamzah B. Uno, *Teori*, 31

Siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai.

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Motivasi belajar yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar menulis karangan pada siswa. Poin berikutnya, akan membahas lebih rinci tentang teori motivasi belajar menulis karangan.

3. Motivasi Belajar Menulis Karangan

Sebelum membahas keseluruhan tentang motivasi belajar menulis karangan, akan diuraikan kembali secara singkat tentang definisi motivasi belajar, dan definisi menulis karangan yang selanjutnya dihubungkan untuk menemukan kesimpulan dari definisi motivasi belajar menulis karangan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.⁴⁰

Selanjutnya Hamzah menguraikan lebih rinci bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.⁴¹

Dari kedua definisi tentang motivasi belajar di atas dapat diungkapkan menjadi sebuah definisi baru bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik internal maupun eksternal dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Sedangkan definisi menulis karangan menurut Naning Pranoto adalah menuliskan buah pikiran maupun ungkapan perasaan.⁴² Definisi lain yang masih sejalan adalah dari M. Atar Semi yang mengatakan bahwa menulis karangan atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan kedalam bentuk lambang-lambang bahasa.⁴³ Dari kedua definisi menulis karangan di atas, dapat

⁴⁰ Winskel dalam Ali Imran, *Belajar*, 87.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori*, 23.

⁴² Naning Pranoto. *Penulisan Kreatif Untuk Anak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm 2.

⁴³ M. Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang:Angkasa Raya, 1990) Hlm 8.

diungkapkan sebuah definisi baru bahwa menulis karangan adalah menuliskan gagasan, pikiran, imajinasi, ataupun perasaan kedalam bentuk lambang-lambang bahasa.

Sebagaimana kegiatan lain yang memerlukan motivasi, kegiatan menulis karangan juga memerlukan motivasi untuk dapat dilakukan secara maksimal hingga berhasil. Seorang yang menghasilkan karya tulis berupa karangan disebut sebagai pengarang/penulis. Menurut Budi Darma, pengarang adalah seseorang yang bisa menceritakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada cerita.⁴⁴

Banyak sekali orang berpendapat bahwa yang bisa menjadi penulis hanyalah orang-orang yang berbakat. Orang yang tidak berbakat tidak akan bisa menjadi penulis atau pengarang. Hanya orang-orang berbakat yang diyakini bisa menjadi penulis. Akan sia-sia saja bagi orang yang tidak berbakat untuk berjuang menjadi penulis. Pandangan yang sangat menyesatkan seperti ini benar-benar telah menutup pintu rapat-rapat bagi terlahirnya manusia dengan predikat penulis. Kendati muncul sejumlah penulis atau pengarang, maka jumlahnya sangat sedikit. Selanjutnya, dapat berpengaruh negatif

⁴⁴ Harris Effendi Thahar, *Kiat Menulis Cerita Pendek*, (Bandung:Angkasa, 2008), hlm 44.

terhadap perkembangan dunia tulis-menulis yang pada gilirannya akan merembet ke perkembangan ilmu pengetahuan.⁴⁵

Pandangan yang salah tentang pengarang/penulis tersebut, sering kali mewabah dan mengendap di pemikiran masyarakat, hingga tiap diri tidak memiliki keinginan untuk belajar menulis karena merasa tidak memiliki bakat menulis. Keinginan atau motivasi yang rendah dalam belajar menulis sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Pandangan yang salah tersebut harus segera dihapus untuk memberikan semangat baru bagi setiap orang yang tidak memiliki bakat menulis tetapi tetap dapat menjadi seorang penulis/pengarang. Pandangan yang perlu diluruskan bahwa siapapun dapat menjadi penulis/pengarang, ada atau tanpa memiliki bakat. Berikut beberapa pendapat penulis tentang kegiatan menulis:

1. Menurut St. Kartono; Siapapun bisa menulis asalkan dia banyak membaca dan berpikir. Tidak harus orang yang bergelut dengan dunia akademik yang bisa menulis. Penulis tidak selalu mereka yang memiliki gelar universitas atau kependidikan, tetapi seorang penulis dinilai atas

⁴⁵ I Ketut Suweca. *Subconscious Mind Writing*. (Denpasar:Udayana University Press, 2011), hlm 3.

kompetensinya terhadap persoalan dan kedalaman menekuni bidang tertentu.⁴⁶

2. I Ketut Suweca; Menulis adalah sebuah proses menjadi. Bakat kalau pun ada, tidaklah begitu penting. Yang terpenting adalah kesediaan untuk senantiasa belajar dan berlatih. Teori menulis itu perlu dikuasai, tapi yang lebih perlu lagi adalah *action*. Orang akan piawai di bidang apapun, juga di bidang tulis-menulis, melalui proses pelatihan secara berkesinambungan. Lihatlah bagaimana seorang anak manusia menguasai suatu kemampuan/keterampilan bersamaan dengan perkembangan usianya.⁴⁷
3. Menulis adalah keterampilan. “Menulis tidak ada hubungannya dengan bakat” kata penulis yang sudah “jadi”. Kesimpulan itu disampaikan setelah mengalami sendiri. Mula-mula dia merasa sangat sulit sekali menulis. Beberapa kali mencoba menulis selalu tidak lancar. Bahkan sering pula macet dan gagal total. Beruntunglah, pengalaman pahit itu tidak membuatnya putus asa. Ia terus belajar dan mencoba-coba lagi. Makin lama makin lancar.

⁴⁶ St. Kartono, *Menulis Tanpa Rasa Takut*, (Yogyakarta: Kanisus, 2009), hlm 17-18

⁴⁷ I Ketut Suweca. *Subconscious*, 137

Sekarang ia sudah menjadi penulis hebat. Sebagai jenis keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, untuk memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih. Membiasakan diri itulah kuncinya.⁴⁸

Motivasi menulis sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Motivasi itu dimaksudkan sebagai dorongan untuk menulis dan terus menulis secara berkesinambungan. Dorongan ini benar-benar penting dan perlu. Tanpa dorongan yang cukup, maka tak mustahil proses penulisan bisa mengalami stagnasi di tengah jalan. Bahkan bisa jadi mengurungkan niat seseorang untuk menjadi penulis. Oleh karena itu, dorongan atau motivasi itu sangat dibutuhkan bagi keberhasilan aktivitas ini sampai berhasil.⁴⁹

Jika diklasifikasikan, dorongan itu ada dua, yakni dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar diri. Dorongan dari diri sendiri (*internal motivation*) sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan. Harus muncul keinginan dan kebutuhan dari dalam untuk menulis dan menulis secara kontinu. Ini adalah salah satu alat yang ampuh untuk senantiasa menghidupkan api semangat menulis. Disamping itu perlu juga dorongan atau motivasi dari luar (*eksternal motivation*). Ini dapat

⁴⁸ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta:Grasindo, 2004), hlm 7.

⁴⁹ I Ketut Suweca. *Subconscious*, 31.

diperoleh dari berbagai sumber. Bisa melalui buku-buku atau bacaan lainnya, keluarga, guru, ataupun orang-orang lain yang berarti, dll.⁵⁰

Menurut St. Kartono, menulis membutuhkan 3 hal yang saling berkait, yaitu:⁵¹

a. Kemaunan

Kemaunan adalah dorongan dari dalam hati yang menggerakkan untuk bertindak. Kemaunan atau keinginan menulis bisa disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri, karena ditugasi atau kewajiban. Kemaunan dari dalam diri sendiri berupa keinginan untuk aktualisasi diri, agar diakui, atau agar dikenal oleh masyarakat. Ketika kemaunan atau keinginan telah kuat, seseorang sudah dikatakan memiliki modal besar untuk menulis.

b. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kekayaan mengenai teknik tulis-menulis dan isi tulisan. Pengetahuan menulis seseorang bisa diciptakan dengan banyak membaca, banyak berdiskusi, banyak melihat, mengamati, dan mendengar.

⁵⁰ I Ketut Suweca. *Subconscious*, 31.

⁵¹ St. Kartono, *Menulis*, 32-33.

c. Keterampilan

Keterampilan menulis adalah penggabungan yang harmonis antara daya otak dan daya tangan. Dengan membiasakan diri untuk terus menulis, dengan sendirinya kemampuan menulis akan terasah dengan baik. Keterampilan adalah aksi seseorang yang mau bertindak dan tahu yang harus dilakukan, atau cara melakukannya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang penulis/pengarang tidak perlu melihat bakat karena kegiatan menulis adalah keterampilan. Sebagaimana keterampilan lain yang akan berkembang jika dilatih secara berkesinambungan, maka keterampilan menulis pun sangat penting untuk dilatih secara terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, guru berperan sangat penting dalam menghidupkan motivasi intrinsik ataupun memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa untuk belajar menulis. Belajar menulis dalam hal ini adalah dengan melatih dan membiasakan siswa untuk praktek menulis serta memberikan kiat-kiat yang memudahkan mereka dalam

menulis. Menulis karangan dalam bentuk apapun, sangat berpengaruh untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.⁵²

Wina dalam Hamdani (2000) mengemukakan definisi dari model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁵³

⁵² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta:Pustaka Prestasi), hlm 41.

⁵³ Wina dalam Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), hlm 30

Sedangkan Johnson mengemukakan, “*Cooperan means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individual seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning*”. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil.⁵⁴

Anita Lie dalam Trianto (2000) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara

⁵⁴ Trianto, *Model*, 16.

terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya.⁵⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yakni:⁵⁶

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Terdapat tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Hamdani (1995), yaitu:⁵⁷

- a. Penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini

⁵⁵ Trianto, *Model*, 16.

⁵⁶ Trianto, *Model*, 20.

⁵⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), hlm 32.

diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

b. Pertanggungjawaban individu.

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dan semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompok.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini siswa yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh

kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.⁵⁸

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok belajar konvensional. Perbedaannya terangkum dalam table berikut ini:

Tabel 2.1.

Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

No	Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
1.	Adanya kelompok saling	Guru sering membiarkan

⁵⁸ Trianto, *Model*, 42.

	ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
2.	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas didominasi oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
3.	Kelompok belajar heterogen.	Kelompok belajar biasanya homogen.
4.	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergiliran untuk memberikan pengalaman memimpin pada setiap anggota.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5.	Keterampilan sosial	Keterampilan sosial sering

	diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, komunikasi, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	tidak secara langsung diajarkan.
6.	Guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
8.	Guru memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
9.	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

(Sumber: Killen dalam Trianto, 1996)

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 2.2

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4	Guru membimbing kelompok-kelompok

Membimbing kelompok bekerja dan belajar	belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim dalam Trianto, 2000)

Dari keseluruhan uraian tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.⁵⁹

2. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode *Cooperative Script*

⁵⁹ Trianto, *Model*, 48.

Cooperative script adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁶⁰

Langkah-langkah metode *Cooperative Script*:⁶¹

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

⁶⁰ Hamdani, *Strategi*, 88.

⁶¹ Hamdani, *Strategi*, 88.

- e. Bertukar peran. Siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Guru membuat kesimpulan.

*Kelebihan metode Cooperative Script:*⁶²

- a. Melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan;
- b. Setiap siswa mendapat peran;
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.

*Kekurangan metode Cooperative Script:*⁶³

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu;
- b. Hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut).

C. Peningkatan Motivasi Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dalam pembelajaran menulis karangan dijadikan sebagai suatu alat dalam menyelesaikan masalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam menulis karangan. Model pembelajaran kooperatif dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah karena beberapa alasan berikut:

⁶² Hamdani, *Strategi*, 89.

⁶³ Hamdani, *Strategi*, 89.

- a. Termasuk dalam model pembelajaran berbasis konstruktivistik yang melatih kemandirian siswa dalam memahami konsep pengetahuan dan memecahkan masalah.
- b. Model pembelajaran kooperatif cocok untuk anak kelas atas usia sekolah dasar karena karakteristik anak pada usia ini senang bekerja dalam kelompok meskipun hanya berpasangan.
- c. Model pembelajaran ini melibatkan peran semua siswa secara adil.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis.⁶⁴

Pemilihan metode *Cooperative Script* untuk meningkatkan motivasi belajar menulis karangan siswa didasarkan pada menciptakan faktor pendorong (motivasi) dalam diri siswa melalui naskah tentang cerita pengalaman menarik dari penulis cilik yakni “Pengalaman Menulis Izzati”. Naskah terdiri dari 2 bentuk yakni naskah “Pengalaman Menulis Izzati” dan “Naskah Karangan Karya Izzati”.

Kedua naskah tersebut di harapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan, karena bersumber dari sebuah teori yang diungkapkap oleh I Ketut Suweca yakni “*Motivasi menulis dari luar diri (external motivation) dapat dibangkitkan melalui kegiatan membaca buku-buku atau bacaan yang berkaitan dengan pemberian motivasi menulis. Dengan*

⁶⁴ Trianto, *Model*, 44.

membaca bacaan tersebut, ditambah pula dengan memperhatikan keberhasilan pengarang dan riwayat kepengarangannya. Niscaya pembaca akan tergugah untuk mencoba menulis bagi yang baru saja mulai dan semakin mantab untuk melanjutkan langkah penulisan bagi yang sudah bergerak di rel penulisan”

Naskah diberikan kepada siswa secara berpasangan adalah untuk melatih siswa dalam bekerja sama, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Naskah sebagai alat utama pemecahan masalah adalah dengan memancing siswa untuk membaca terlebih dahulu karena tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan menulis sangat berhubungan erat dengan keterampilan membaca.

M. Atar Semi mengungkapkan *“Orang tidak mungkin menjadi penulis yang baik jika sebelumnya tidak memiliki kemampuan menyimak dan membaca yang baik. Kegiatan menulis sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menyimak dan membaca. Kenapa demikian? Karena, isi tulisan yang terdiri dari informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari menyimak dan membaca. Dengan kata lain, kegiatan dan kemampuan menyimak dan membaca merupakan modal dasar bagi kegiatan menulis”*.⁶⁵

Sangatlah wajar tanpa membaca, sebuah karya tulisan yang dihasilkan akan tawar, hambar sebagaimana masakan tanpa bumbu, garam atau apapun. Karenanya, tindakan awal yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan motivasi belajar menulis karangan adalah dengan secara langsung mengajak siswa

⁶⁵ M. Atar Semi, *Menulis*, 8

membaca. Sedikit informasi yang siswa baca dari naskah tersebut akan memberikan impuls-impuls positif yang berefek pada pengetahuan siswa, yang akhirnya dari pengetahuan tersebut mereka merangkai gagasan mereka sendiri ke dalam tulisan. Informasi yang diserap akan memberikan kemudahan kepada siswa dalam menulis karangan yang akhirnya menghilangkan “pemikiran salah” dalam diri siswa bahwa menulis karangan itu sulit.

Pernyataan Gordon Smith dalam M. Atar Semi, politikus Inggris abad-18 mengatakan:

“Membaca tanpa menulis, ibarat memiliki harta dibiarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan. Menulis tanpa membaca, ibarat mengeduk air dari sumur yang kering. Tidak membaca juga tidak menulis, ibarat orang tak berharta jatuh ke dalam sumur penuh air”.

Tindakan kedua dari pemberian naskah adalah menginstruksikan siswa untuk menuliskan pendapat mereka dan ringkasan cerita dari naskah tersebut. Hal ini adalah tindakan awal untuk melatih keterampilan menulis siswa. Yakni siswa menulis ringkasan dari naskah dengan bahasa mereka sendiri. Pada awalnya, sedikit atau banyak, siswa pasti meniru gaya bahasa dalam naskah tersebut. Hal ini telah diramalkan peneliti dan sengaja dimunculkan untuk latihan lanjutan pada proses pembelajaran menulis karangan. Pelatihan lanjutan ini berupa meniru karya seseorang. Bukan memplagiat, namun hanya meniru gaya bahasa ataupun ciri khas kepenulisannya.

I Ketut Suweca mengemukakan *“Tatkala memulai memasuki dunia karang-mengarang, siapapun tidak dilarang untuk meniru gaya pengarang lain. Gaya tiruan ini datang dari kebiasaan membaca atau menikmati karya pengarang itu. Mungkin ditiru tentang bagaimana gaya pengungkapannya, ditiru bagaimana dia memilih kata, ditiru bagaimana dia memulai dan mengakhiri tulisannya. Tak mengapa kalau para penulis pemula meniru gaya sang penulis senior. Jangan terlalu dikhawatirkan tentang ini. Bersamaan dengan pengalaman menulis dan berjalannya waktu, para pengarang pemula akan menemukan gaya bahasanya sendiri, sebuah gaya yang khas miliknya. Sebuah gaya yang bukan lagi merupakan tiruan dari pengarang yang dikaguminya. Meniru pada awalnya.... Sangat wajar”*.⁶⁶

Jadi, pemanfaatan *cooperative script* dalam peningkatan motivasi belajar menulis karangan adalah sebuah metode yang memberikan pembelajaran konstruktivistik kepada siswa guna membangun motivasi belajar sekaligus keterampilan siswa dalam menulis karangan. Siswa tidak langsung diberi tugas untuk mengarang, namun terlebih dahulu diberikan pengetahuan dan pengalaman tentang membaca dan meringkas cerita untuk mendukung keterampilan menulis mereka hingga memberikan pandangan kepada mereka bahwa menulis itu mudah. Sesuatu yang telah dianggap “mudah” oleh siswa akan memberikan faktor pendorong pada tumbuhnya motivasi belajar menulis karangan dalam diri siswa.

⁶⁶ I Ketut Suweca, *Subconscious*, 36-37.

Siswa juga diberikan sebuah naskah tentang “Pengalaman Menulis Izzati” seorang penulis cilik yang sukses, untuk membangun motivasi belajar siswa dalam menulis karangan sejak mereka kecil.

Dalam pembelajaran ini, akan dijelaskan berbagai kiat-kiat tentang menulis dan materi untuk penilaian kognitif tentang menulis karangan, namun dalam sedikit waktu. Guru lebih banyak memanfaatkan pembelajaran dengan praktek menulis. Penekanan pembelajaran pada praktek menulis adalah untuk membiasakan siswa dalam menulis. Sebagaimana yang diungkapkan I Ketut Suweca:

“Menulis adalah sebuah proses menjadi. Bakat, walaupun ada, tidaklah begitu penting. Yang penting adalah kesediaan untuk senantiasa belajar dan berlatih. Teori menulis itu perlu dikuasai, tapi yang lebih perlu lagi adalah praktek”.